

DUKUNGAN TEKNOLOGI DALAM KEGIATAN PENDAMPINGAN KAWASAN PETERNAKAN DI DESA BAKUSTULAMA, NUSA TENGGARA TIMUR

Sophia Ratnawaty, Helena L. Doga dan Paskalis Th. Fernandez

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur
sophiaratnawaty@yahoo.com

ABSTRAK

Upaya mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan sesuai kebijakan strategis nasional dan daerah, dibutuhkan langkah operasional ditingkat lapang melalui pendampingan teknologi peternakan, diharapkan peternak akan mampu mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berkelanjutan. Kegiatan pendampingan teknologi peternakan di Desa Bakustulama, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu pada kelompok tani Melus dilaksanakan melalui introduksi teknologi perbaikan pemeliharaan sapi dengan memanfaatkan kandang komunal yang dilengkapi bank pakan model *litbang*. Sejak tahun 2007 dukungan pemerintah daerah (pemda) setempat berupa bantuan sapi sebanyak 30 ekor pada 65 orang anggota poktan, namun yang aktif sebanyak 45 orang. Pada Tahun 2013 Dinas Peternakan (Disnak) melakukan pembinaan kembali untuk melanjutkan kegiatan, dan yang aktif hanya 15 orang anggota sampai tahun 2016. Penentuan lokasi berdasarkan kriteria antara lain ketersediaan air yang cukup, sudah ada bangunan kandang, balai pertemuan, serta kesepakatan bersama Disnak Kabupaten Belu, juga partisipasi masyarakat baik perorangan maupun kelompok, cukup tinggi.

Kata kunci : dukungan teknologi, perbibitan, kawasan peternakan, Desa Bakustulama

PENDAHULUAN

Peranan ternak bagi peningkatan kesejahteraan peternak maupun pengembangan perekonomian wilayah di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup besar, karena potensi sumberdaya alam yang ada sumbangan peternakan rakyat di NTT telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu produsen ternak bibit dan potong di Indonesia terutama ternak besar (sapi, kerbau dan kuda) sebagai komoditas unggulan dengan nilai lebih dari 2,4 triliun rupiah (70%) dari total 1,2 juta satuan ternak yang ada di NTT (Anonymous, 2009). Oleh karena itu secara tidak langsung kinerja pembangunan peternakan Provinsi NTT akan ikut mempengaruhi kinerja pembangunan peternakan nasional, khususnya pengembangan ternak besar.

Populasi sapi di NTT berjumlah 814.450 ekor (BPS NTT, 2013), dengan prosentase populasi terbanyak di Timor Barat yaitu sebesar 73,95% (Statistik Pertanian NTT, 2012). Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik meskipun belum optimal karena faktor ketersediaan pakan yang sangat berfluktuasi dan kejadian kematian pedet yang cukup tinggi >30%.

Peternakan sapi rakyat diperkirakan menyumbangkan kurang lebih 70% produk daging sapi nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Produk tersebut dihasilkan dari sekitar 10.7 juta ekor sapi potong, 2.2 juta ekor kerbau dan 0.3 juta ekor sapi perah (Ditjenak, 2008). Setiap keluarga peternak hanya memelihara antara 2-6 ekor dengan pemilikan terbanyak antara 2-4 ekor per keluarga. Dengan jumlah kepemilikan yang terbatas tersebut dapat dibayangkan bahwa penerapan teknologi akan sulit diadopsi oleh para peternak. Oleh karena itu upaya penanggulangannya salah satunya adalah melalui sistem kandang kelompok dimana telah banyak diterapkan dan diikuti oleh petani peternak di Pulau Timor karena terbukti dapat meningkatkan penampilan produksi sapi jantan penggemukan maupun sapi betina sebagai penghasil bibit bakalan.

Pendampingan teknologi selama tiga tahun di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada beberapa kelompok tani terjadi kenaikan pertambahan bobot badan rata-rata sapi jantan yang digemukkan yaitu dari 0,1 kg/ekor/hari menjadi 1,6 kg/ekor/hari, ini mengindikasikan bahwa pendampingan secara langsung yang diikuti dengan demonstrasi teknologi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan penampilan produksi sapi jantan yang digemukkan. Demikian pula dengan penampilan produksi sapi betina yang dipelihara dalam kandang komunal ternyata memberikan hasil yang positif, dimana dari 21 ekor betina induk yang dipelihara diperoleh 14,3% birahi, 28,6%

bunting dan 23,8% beranak serta bobot lahir pedet sebesar 12,5-13,5 kg (Ratnawaty *et al.*, 2007;2008;2009; 2010).

Produktivitas ternak dapat ditingkatkan dengan melakukan perbaikan penerapan inovasi teknologi yang dapat dilakukan oleh petani (cukup protein, serat, dan energi, serta memperhatikan kebutuhan vitamin dan mineral maupun kebutuhan air minum). Penerapan inovasi teknologi oleh petani secara berkelompok lebih efektif. Sejatinya jenis teknologi yang akan diimplementasikan pada tingkat petani hendaknya karena kebutuhan bukan keinginan, sehingga tantangan terbesar adalah bagaimana mempercepat inovasi yang dihasilkan cepat sampai dan tepat serta berdayaguna dan berhasilguna dalam menjawab dan memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga proses transfer teknologi berjalan cepat.

Provinsi NTT umumnya dan Kabupaten Belu pada khususnya, sebagai penghasil ternak penting karena terdapat peningkatan populasi namun masih banyak permasalahan, disamping adopsi teknologi masih lamban sehingga berdampak pada produktivitas ternak. Beberapa kegiatan pendampingan dan upaya perbaikan pola pemeliharaan ternak memberikan hasil yang positif.

Pola pendampingan langsung berpengaruh secara nyata terhadap pengaplikasian teknologi dalam pemeliharaan ternak sapi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan kemampuan anggota kelompok dalam memelihara ternak. Kelompok merupakan wahana bagi petani baik untuk kegiatan sosial maupun kegiatan pertanian.

MATERI DAN METODE

Makalah ini membahas dan menelaah tentang dukungan teknologi dalam bentuk pendampingan pada kawasan pengembangan peternakan yang dilaksanakan pada kelompok Melus, Desa Bakustulama, Kecamatan Tasifeto Barat tahun 2015. Menggunakan pendekatan pengkajian partisipatif berbasis kelompok dengan metode wawancara, monitoring dan pengamatan lapang, serta data dukung sekunder seperti data populasi dan kepemilikan ternak. Inovasi teknologi yang diintroduksi perbaikan pemeliharaan (perandangan yang dilengkapi dengan bank pakan *model litbang*). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternakan di Kabupaten Belu

Desa Bakustulama Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu merupakan salah satu desa yang sangat potensial untuk pengembangan usaha peternakan. Hal ini didukung oleh luasnya lahan pertanian yaitu: ± 1.419 Ha dan padang penggembalaan ± 200 Ha. Jarak antara desa dengan ibukota Kabupaten Belu sekitar 21 km, sehingga sangat berpotensi pada akses pasar yaitu sebagai produsen daging sapi.

Sejalan dengan meningkatnya populasi ternak sapi bahwa, salah satu kendala yang dihadapi petani adalah kekurangan pakan hijauan terutama di musim kemarau. Di sisi lain, potensi limbah pertanian berupa jerami sangat melimpah pada saat panen raya. Hal ini dapat dilihat dari potensi yang ada, yaitu luas lahan sawah sekitar 619 Ha dengan produksi jerami ± 300 ton (BPP Kimbana Tahun 2009). Jumlah KK 705 dengan jumlah jiwa 3.050 orang, rata-rata kepemilikan lahan per keluarga antara 0,25-1,00 Ha, serta jumlah ternak sapi 650 ekor, namun petani belum memanfaatkan jerami sebagai pakan ternak.

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian terbesar (711,6 ton dari luas areal sawah 1.482,5 Ha Data BPP Tahun 2007) di Kecamatan Tasifeto Barat yang belum dimanfaatkan secara optimal, karena selalu dibakar setelah proses pemanenan, padahal, sektor peternakan membutuhkan pakan ternak yang harus tersedia sepanjang waktu. Oleh karena itu, pemanfaatan jerami sangat diperlukan untuk menjaga ketersediaan pakan bagi ternak sepanjang waktu. Namun atas dasar

pertimbangan itu, diperlukan penggunaan teknologi dalam mengolah jerami padi menjadi pakan ternak berkualitas sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh ternak.

Pola pemeliharaan ternak ruminansia besar bervariasi, namun didominasi oleh pemeliharaan secara ekstensif dan secara semi-intensif. Hal ini karena daerah terdiri atas padang savana yang beriklim kering. Sedangkan praktek pemeliharaan ternak secara intensif masih sedikit. Beberapa pola pemeliharaan ternak ruminansia besar yang dominan, adalah:

- (1) Ternak diikat sepanjang hari (intensif), terutama pemeliharaan ternak untuk penggemukan;
- (2) Ternak diikat pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari;
- (3) Ternak digembalakan secara berkelompok pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari;
- (4) Ternak dilepas sepanjang siang dan malam hari dan hanya dikumpulkan sesekali bila diperlukan oleh pemiliknya.

Populasi ternak di suatu wilayah merupakan gambaran potensi ternak yang berpotensi untuk dikembangkan. Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Belu selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Belu selama 5 tahun

No	Jenis Ternak	Tahun (ekor)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Sapi	117.515.000	121.334.000	123.032.000	124.755.000	126.501.000
2	Kerbau	1.429.000	1.482.000	1.342.000	1.215.000	1.101.000
3	Kuda	1.251.000	1.543.000	1.540.000	1.537.000	1.534.000
4	Kambing/Domba	26.306.000	27.901.000	28.067.000	28.245.000	28.432.000
6	Babi	127.828.000	143.214.000	145.387.000	147.540.000	149.673.000

Sumber: Kabupaten Belu dalam angka, 2015

Data pada Tabel 1 memperlihatkan perkembangan populasi yang positif namun belum optimal karena untuk jenis ternak kerbau dan kuda terjadi penurunan jumlah populasi, hal ini kemungkinan disebabkan karena kematian sebagai akibat pola pemeliharaan masih ekstensif. Oleh karena itu kegiatan pendampingan teknologi ternak perlu terus dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada seperti kematian yang tinggi sebagai akibat budidaya ternak yang masih konvensional, belum memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lingkungan (spesifik lokasi).

Dukungan teknologi yang bersinergi dengan program daerah

Pelaksanaan pendampingan teknologi dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Peternakan setempat serta penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan kelompok yang akan melaksanakan program, sehingga tidak semua inovasi teknologi yang diintroduksi dapat diterapkan sama pada satu wilayah. Pendampingan teknologi diharapkan memberi manfaat bagi petani pemelihara ternak, mitra usaha dan pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan dalam mengatasi permasalahan dalam subsektor peternakan.

Pada Tabel 2 disajikan beberapa dukungan teknologi pada kegiatan pendampingan ternak di Desa Bakustulama.

Tabel 2. Dukungan teknologi kegiatan pendampingan ternak di Desa Bakustulama

Inovasi Teknologi	Jenis Kegiatan
Teknologi pembibitan	Introduksi kandang komunal
	Bank pakan <i>model litbang</i>
Teknologi pemanfaatan kotoran sapi	Pemanfaatan pupuk kandang untuk tanaman sayur
Teknologi pakan	Pengelolaan tanaman pakan yang telah ada sebagai pakan sapi
Diseminasi dan transfer teknologi	Pengembangan media informasi (poster, leaflet, brosur)

Sumber: data primer 2016

Data pada Tabel 2 menunjukkan terdapat empat jenis inovasi teknologi yang telah diintroduksi pada Poktan Melus di Desa Bakustulama. Walaupun jenis teknologi tersebut relatif mudah dan murah untuk dilakukan oleh kelompok tani, namun perlu waktu dan proses agar satu teknologi dapat direspon dan diterima serta dilaksanakan. Banyak teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian namun tidak semua teknologi yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat sebagai pengguna teknologi. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam menerapkan jenis teknologi tersebut karena sifatnya mahal, juga karena teknologi yang diterapkan tidak sesuai dengan sosial budaya masyarakat setempat.

Sudaryanto, *et al* (2002) menyatakan bahwa suatu teknologi disebut sebagai teknologi yang partisipatif jika memenuhi persyaratan sebagai berikut : (1) Teknologi tersebut merupakan teknologi yang dibutuhkan petani; (2) Teknologi tersebut dirakit dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai calon pengguna teknologi; (3) Teknologi tersebut berkelanjutan; dan (4) Teknologi tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan pengguna.

Program strategis nasional bidang peternakan yang telah dicanangkan pemerintah adalah upaya pencapaian swasembada daging sapi, yang dilandasi oleh fakta bahwa konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih dipasok dari luar. Faktor penyebab adalah faktor teknis dan non teknis yang menyebabkan penurunan populasi ternak sapi. Di lain pihak NTT masih memiliki potensi yang cukup besar untuk menyediakan sendiri kebutuhan akan protein hewani. Dalam rangka mewujudkan tercapainya swasembada protein hewani tersebut maka diluncurkan berbagai program aksi.

Pada Tabel 3 disajikan program aksi Dinas Peternakan Kabupaten Belu yang bersinergi dengan program pusat mendukung swasembada daging.

Tabel 3. Program aksi Dinas Peternakan Kabupaten Belu mendukung swasembada daging

Program /Kegiatan	Lokasi	Target Kinerja
Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak :		
Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak	Kabupaten Belu	65000 ekor
Surveyance penyakit hewan menular	Kecamatan Tasbar, Raihat dan Tastim	3000 ekor
Program peningkatan produksi hasil peternakan:		
Pembibitan dan perawatan ternak	Kawasan peternakan Sonis Lalaran Desa Bakustulama	14 orang
Pengembangan kebun hijauan pakan ternak	Kawasan peternakan Sonis Lalaran dan Fahinuan Nuadato	10 hektar
Pendataan ternak	12 kecamatan di Kabupaten Belu	296 kali
Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan :		
Promosi atas hasil produksi peternakan unggulan daerah	Atambua dan Kupang	72 ekor
Pembangunan pusat-pusat penampungan produksi hasil peternakan masyarakat	Haliwen, Kelurahan Manumutin	1 unit
Program penerapan teknologi peternakan:		
Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi peternakan tepat guna	Atambua	2 kali

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Belu, 2016

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan program pemda yang bersinergi dengan kegiatan pendampingan teknologi ternak di Kabupaten Belu dituangkan pada beberapa program dan kegiatan serta target kinerja yang akan dicapai, dan tersebar pada seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sinergitas diantara program pusat dan daerah penting untuk mencapai tujuan bersama yaitu swasembada daging.

Kabupaten Belu juga merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan kegiatan GBIB, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pelaksanaan GBIB di Kabupaten Belu tahun 2016

Rayon	Target akseptor	Seleksi	Pemberian Hormon	Birahi	Bunting (Kawin alam)	Realisasi IB	
						I	II
I	1.250	365	322	211	77	211	8
II	1.250	323	224	199	86	199	43
III	1.250	755	279	296	396	296	175
IV	1.250	316	307	139	59	139	13
Total	5.000	1.759	1132	845	618	845	241

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Belu, 2016

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 5000 target akseptor, yang terseleksi dan memenuhi kriteria pemberian hormon sekitar 25%, dan tidak seluruh akseptor terseleksi mendapat suntikan hormon, sekitar 70-80% saja yang dapat diberi hormon dengan alasan teknis, keberhasilan IB mencapai 70% demikian juga dengan KA. Deskripsi Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan GBIB mendukung swasembada daging di Kabupaten Belu cukup berhasil, hal ini dapat dilihat dari angka kebuntingan yang mencapai 618 ekor.

KESIMPULAN

Upaya mencapai swasembada daging melalui kegiatan pendampingan teknologi ternak di Kabupaten Belu memerlukan partisipasi petani dalam mengembangkan usaha ternaknya dan sudah harus dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga teknologi yang dikembangkan oleh petani sesungguhnya merupakan teknologi partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2009. Profil Kecamatan Tasifeto Barat. Kabupaten Belu. Nusa Tenggara Timur
- , 2009. Pedoman Pelaksanaan Percepatan Pengembangan Ternak Sapi Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2013. Materi Disampaikan Oleh Kepala Dinas Peternakan Provinsi NTT Pada Rapat Teknis Terbatas Bidang Peternakan Di Ruang Kerja Gubernur NTT Pada Tanggal 8 September 2009.
- , 2009. Potensi Pengembangan Ternak Potong Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- , 2012. Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur. Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- , 2013. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- , 2015. Kabupaten Belu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- , 2016. Rekapitulasi pelaksanaan GBIB dan IB Reguler Dinas Peternakan Belu tanggal 31 Mei 2016. Dinas Peternakan Kabupaten Belu. 2016
- Ratnawaty, S. D.A.Budianto, P. Th.Fernandez, M. Kote,. 2007. Teknologi Penggemukan sapi dengan pendekatan kandang kelompok di Desa Tobu. Laporan Hasil Kegiatan PRIMATANI.
- , D.A.Budianto, P. Th.Fernandez, M. Kote,. 2008. Teknologi Penggemukan sapi dengan pendekatan kandang kelompok di Desa Tobu. Laporan Hasil Kegiatan PRIMATANI.
- , D.A.Budianto, P. Th.Fernandez, M. Kote,. 2009. Teknologi Penggemukan sapi dengan pendekatan kandang kelompok di Desa Tobu. Laporan Hasil Kegiatan PRIMATANI.

- , Pohan A., P. Th. Fernandez., M. Kote., Rubianti A., dan Nulik J. Pengkajian perbibitan (kelahiran meningkat menjadi 50%) dan penyediaan sapi bakalan (bobot lahir >12 kg) di Nusa Tenggara Timur. 2009. Laporan Hasil Pengkajian BPTP NTT Tahun 2010.
- , P.Th. Fernandez, Y.L. Seran, D.A. Budianto dan E. Budisantoso. 2009. Introduksi Leguminosa Herba melalui Sistem Ley Farming untuk Memperbaiki Kualitas Pakan Ternak Sapi Bali di Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur. Laporan Hasil Competitive Collaborative Research Grant (CCRG) Aciar-SADI. Bogor.
- Ratnawaty.S., YL. Seran., M.Kote., A.Rubianti. 2010. Survey Pendasaran Pendampingan Teknologi Program Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS-2014) di Nusa Tenggara Timur. Laporan BPTP NTT, 2010
- Sudaryanto T., I Wayan Rusastra. E. Jamal, A. Syam. 2002. Pengembangan Teknologi Pertanian Berbasis Agribisnis. Prosiding Seminar Regional Peningkatan Kinerja BPTP dan Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Nusa Tenggara Timur, tanggal 2-3 Nopember 2002. Kupang